

Fasilitas Pelatihan dan Penampungan Gelandangan dan Pengemis di Surabaya

Joshua Kent dan Esti Asih Nurdiah, ST., MT
 Program Studi Arsitektur, Universitas Kristen Petra
 Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya
 joshuakent96@gmail.com; estian@petra.ac.id



Gambar. 1. Perspektif bangunan (*human-eye view*) Fasilitas Pelatihan dan Penampungan Gelandangan dan Pengemis di Surabaya

ABSTRAK

Fasilitas yang disediakan oleh pemerintah khususnya yang disediakan untuk gelandangan dan pengemis tidak lagi layak untuk menampung mereka karena penghuni tidak hanya gelandangan dan pengemis namun juga ada yang psikotik sehingga pelayanan disana tidaklah maksimal dan tidak nyaman bagi gelandangan dan pengemis di sana.

Dari fenomena diatas, dapat disimpulkan bahwa dibutuhkan sebuah fasilitas terpadu yang dikhususkan untuk melatih para gelandangan dan pengemis. Maka dari itu pada tugas akhir ini saya mengangkat judul "Fasilitas Pelatihan dan Penampungan Gelandangan dan Pengemis di Surabaya".

Oleh karena itu, setiap ruang yang ada di fasilitas ini didesain khusus sesuai dengan perilaku mereka, menggunakan pendekatan perilaku serta pendalaman karakter ruang agar gelandangan dan pengemis di Surabaya dapat terlindungi dalam sebuah fasilitas yang tak hanya menampung serta melatih dasar keterampilan mereka namun juga bisa sesuai dengan karakter mereka masing - masing. Agar mereka siap menghadapi dunia pekerjaan yang sebenarnya dan tidak lagi menjadi gelandangan dan pengemis dengan pelatihan memasak, pelatihan menjahit, pelatihan otomotif, pelatihan kerajinan tangan dan pelatihan komputer. Dengan ini mereka bisa menjadi manusia yang lebih baik.

Kata kunci:

Fasilitas, Gelandangan, Pengemis, Kota Surabaya

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Menurut data statistik, Surabaya menduduki posisi kedua terpadat se-Indonesia dengan jumlah penduduk sekitar 2.808.306 jiwa dan tercatat bahwa di Surabaya saja ada sekitar 2.740 orang tunawisma yang sudah diamankan oleh pemerintah di tahun 2017. Angka ini hampir mencapai 10 persen penduduk di Surabaya. Bertumbuhnya jumlah tunawisma tiap tahunnya disebabkan oleh kesenjangan sosial yang ada, bertumbuhnya kota tidak seimbang dengan pertumbuhan di desa mengakibatkan terjadinya kemiskinan. Semakin tinggi tingkat kemiskinan, maka banyak orang tidak bisa memiliki tempat tinggal yang layak. Sehingga jumlah gelandangan serta pengemis naik setiap tahunnya. Ali, dkk., (1990) menyatakan bahwa gelandangan berasal dari gelandang yang berarti selalu mengembara, atau berkelana (lelana). Hal ini merupakan masalah besar karena Liponsos (Lingkungan Pondok Sosial) di Surabaya yang sudah ada hanya mampu menampung separuhnya saja. Sehingga beberapa terpaksa harus dipulangkan kembali ke keluarga mereka masing - masing, sedangkan tidak semua keluarga bisa menerima mereka kembali.



Gambar 2. Gambar Penghuni Liponosos Surabaya
(sumber: www.antaranews.com)

Oleh karena itu, proyek ini diharapkan bisa menjadi jawaban akan masalah diatas, dimana proyek ini akan menjadi sebuah fasilitas yang bisa membantu menampung gelandangan dan pengemis serta melatih keahlian mereka, karena menurut Moekijat (1993), pelatihan sangatlah dibutuhkan agar pekerjaan dapat diselesaikan dengan lebih cepat dan lebih efektif.

Rumusan Masalah

- Bagaimana desain dapat mawadahi kegiatan untuk melatih keterampilan dibidang kerajinan tangan, kesenian dan pelatihan olahraga bagi gepeng (gelandangan pengemis) yang ada.
- Bagaimana desain bisa membedakan zoning yang ada antara pengurus, penghuni serta pengunjung. Terutama untuk pengunjung yang bisa menikmati pertunjukan dan melihat hasil karya para gepeng.
- Bagaimana ruang yang cukup dan nyaman untuk menampung para gepeng dan sesuai dengan perilaku mereka.

Tujuan Perancangan

- Menjadi tempat penampungan sementara bagi gepeng di Surabaya
- Mengembangkan bakat keterampilan serta kesenian yang dimiliki oleh para gepeng
- Menjadi tempat konseling yang bisa mawadahi permasalahan yang dihadapi gepeng
- Menjadi tempat yang bisa menjaga kesehatan para gepeng
- Menjadi tempat para gepeng menjual hasil karya mereka serta tampil untuk bidang kesenian seperti menari, drama dan menyanyi
- Menjadi tempat untuk para gepeng berolahraga serta bersosialisasi dengan baik dengan masyarakat sekitar.

Data dan Lokasi Tapak



Gambar 3. Lokasi tapak di Jalan Keputih Tegal

Lokasi tapak terletak di Jalan Keputih Tegal merupakan daerah tenang yang terletak dekat Liponosos Surabaya. Selain itu dikelilingi oleh banyak lapangan pekerjaan.



Gambar 4. Lokasi tapak eksisting.
Sumber: Google Earth 2018

Data Tapak

Nama jalan	: Jl. Keputih Tegal
Status lahan	: Tanah kosong
KDB	: 60-70 %
KDH	: 25 %
KLB	: 1 - 2
Jumlah Lantai	: 1 - 2 lantai
GSB Depan	: 8 meter
GSB Samping Kanan	: 8 meter
GSB Samping Kiri	: 8 meter
GSB Belakang	: 4 meter
Tata Guna Lahan	: Fasilitas Umum

DESAIN BANGUNAN

Program dan Luas Ruang

Modul ruang yang digunakan untuk fasilitas ini adalah 8x8m sehingga ruang pelatihan bisa terasa luas dan bebas.

Pada area pelatihan terdapat beberapa fasilitas diantaranya:

- Pelatihan Memasak
- Pelatihan Otomotif

- Pelatihan Menjahit
- Pelatihan Komputer
- Pelatihan Kerajinan Tangan
- Area Pameran Hasil Karya

Pada area tempat tinggal dibagi menjadi dua zoning, pria dan wanita. masing - masing memiliki dapur dan ruang konseling yang berbeda. Kapasitas kamar mereka terdiri dari 50 orang. Selain itu, terdapat pula fasilitas publik sebagai pelengkap dan penghubung dengan masyarakat umum, yaitu: Lapangan Olahraga, *Outdoor and Indoor Gallery*, *Center Stage* dan tempat duduk santai.



Gambar 5. Perspektif Interior ruang konseling (atas)_Perspektif eksterior; *center stage*.(bawah)

Analisa Tapak dan Zoning



Gambar 6. Analisa tapak

Kondisi tapak memiliki peruntukan fasilitas umum. Dikelilingi oleh perdagangan dan jasa serta RTH dan perumahan. Jadi lokasinya cocok untuk tempat penampungan dan pelatihan. Sisi yang menghadap RTH cocok untuk tempat penampungan karena tenang. Sisi yang menghadap perdagangan jasa serta perumahan lebih cocok untuk tempat komersial karena menjadi penghubung antara masyarakat luar dengan gelandangan pengemis.



Gambar 7. Zoning pada tapak

Pendekatan Perancangan

Berdasarkan masalah desain yang ingin membuat para gelandangan dan pengemis nyaman di fasilitas ini serta dilatih dengan baik, maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan perilaku. Agar setiap ruang tidak membuat para gelandangan dan pengemis merasa di penjara namun seperti di rumah sendiri.

Selain itu dari studi perilaku gelandangan dan pengemis dapat disimpulkan ruang apa saja yang mereka butuhkan untuk mendukung proses penyembuhan mereka dari stress serta pelatihan mereka agar mereka siap di lapangan pekerjaan dan menjadi orang yang memiliki keterampilan dasar sehingga tidak kalah kompeten dibanding orang pada umumnya



Gambar 8. Analisa Perilaku

Perancangan Tapak dan Bangunan



Gambar 9. Site plan

Akses utama adalah dari Jalan Keputih Tegal, bidang tangkap bisa berasal dari kedua arah jalan, oleh karena itu area depan dibuat area komersial agar masyarakat bisa tertarik untuk masuk ke site dan tidak mengasingkan bangunan ini karena merupakan fasilitas untuk gelandangan dan pengemis. Sebaliknya masyarakat juga bisa menerima dan menjadi bagian pula dari fasilitas ini. (Gambar 2.6)

Bidang tangkap pada tapak didukung dengan bangunan gallery sehingga bisa menarik minat terutama para pejalan kaki masyarakat yang tinggal di sekitar Jalan Keputih Tegal.



Gambar 10. Tampak keseluruhan

Pendalaman Desain

Pendalaman yang dilakukan adalah karakter ruang, untuk menciptakan suasana yang nyaman dan tidak membuat stress para gelandangan dan pengemis, serta bisa membuat mereka merasa di rumah sendiri namun tetap diawasi dengan baik. Berikut adalah beberapa karakter ruang yang dipilih:

1. Kamar Penampungan

Kamar dibuat nyaman seperti dirumah mereka sehingga mereka tidak merasa asing dan stress namun tetap dilengkapi dengan pengawasan yang ketat agar tidak ada tempat untuk mereka menyimpan barang - barang yang tidak seharusnya mereka simpan, seperti benda tajam misalnya.



Gambar 11. Perspektif dalam dan luar ruang kamar



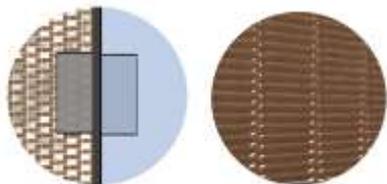
Gambar 12. Warna Biru *Dusty* dan Material Kayu bertekstur

Pemilihan warna biru *dusty* dikhususkan agar membuat suasana ruang menjadi tenang dan nyaman sehingga gelandangan dan pengemis bisa menikmati tidur dengan nyenyak. Sedangkan material kayu bertekstur mengurangi tingkat stress mereka. (Gambar 2.9)



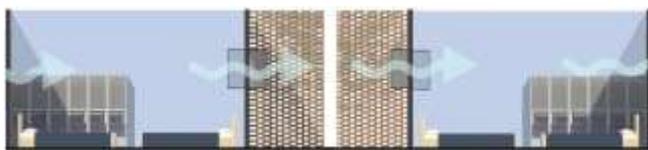
Gambar 13. Gambar lemari dalam kamar dan jendela pivot kamar

Di setiap kamar, diberi jendela agar kamar dapat tetap terjaga dari luar sehingga gelandangan pengemis tidak bisa menyimpan barang yang tak seharusnya dibawa. Selain itu mereka juga terjaga tidak bisa melakukan tindak kriminal di kamar.



Gambar 14. Gambar Jendela Pivot dan Jendela Louver

Tentunya Gelandangan pengemis terbiasa hidup di jalanan, sehingga mereka tak biasa dengan menggunakan AC, jadi kamar mereka didesain untuk dapat memiliki *cross ventilation system* dimana udara bisa lewat dari luar, ke dalam.

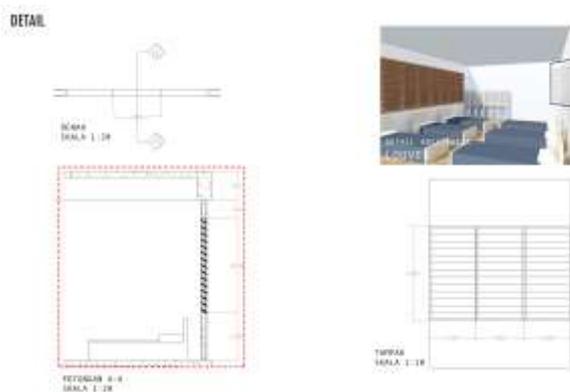


Gambar 15. Potongan Kamar

Di kamar sengaja hanya diisi ranjang dan lemari penyimpanan karena para gelandangan pengemis didorong untuk bersosialisasi agar meningkatkan jiwa sosial dan rasa pede mereka di fasilitas ini. Jadi semua aktivitas dilakukan di luar kamar. kamar hanya untuk istirahat saja.

Di setiap kamar ada lemari yang bisa dikunci untuk setiap penghuni karena mereka gepeng, mereka biasa hidup di jalanan bisa mengambil barang orang lain.

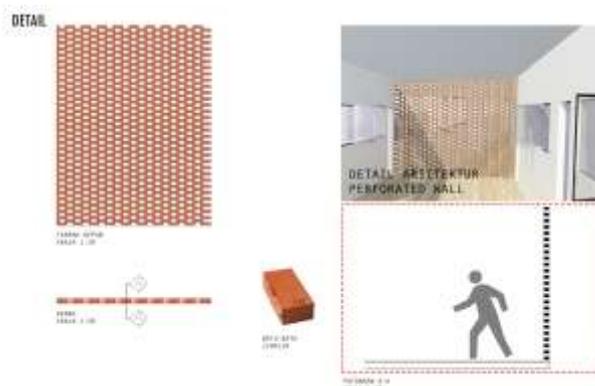
Detail Jendela Louver Kamar



Gambar 16. Detail Louver

Jendela louver ini digunakan untuk mendukung sistem *cross ventilation* sehingga kamar tidak harus menggunakan AC serta mendapat cahaya yang cukup pada pagi hari

Detail Perforated Wall



Gambar 17. Detail Perforated Wall

Selain penggunaan louver, perforated wall juga mendukung *cross ventilation system* jadi udara bisa bebas lewat dan cahaya juga masuk secukupnya dan ruangan di dalamnya tidak terespos juga.

2. Healing Garden



Gambar 18. Perspektif Healing Garden

Healing Garden merupakan salah satu pendukung konsep *healing* pada bangunan fasilitas ini karena alam merupakan salah satu faktor kuat untuk melepas stress manusia.

penggunaan tanaman dapat merangsang indera pengelihatan manusia, selain itu juga dapat merangsang indera pendengaran dengan bunyi tanaman terkena angin. baunya yang serta tekstur. hal - hal ini dapat membuat koneksi antar tanaman dengan manusia. (Gambar 18)



Gambar 19. Bunga unsur merah dan unsur biru

Pemilihan warna pada tanaman memberi arti pada taman, warm tones seperti merah, orange memberi kesan aktif sedangkan cool color seperti biru memberi kesan tenang.



Gambar 20. Air dan Pohon

Suara aliran air serta angin yang menggerakkan daun - daun memberi rasa tenang. selain itu secara tak langsung tanaman juga mengundang hewan dan memberi suara yang unik juga.



Gambar 21. Area Duduk dan Green wall

Disana mereka dapat duduk - duduk dan bersosialisasi dengan orang lain sambil mendengar dan melihat sekeliling, selain itu disana mereka juga dihimbau untuk tidak saja menikmati namun juga turut menjaga dan melestarikan tanaman yang ada dengan adanya green wall/vertical garden.

3. Ruang Konseling



Gambar 22..Suasana ruang luar dengan atap yang digunakan sebagai tempat vegetasi,

Ruang konseling merupakan salah satu pendukung konsep *healing* pada bangunan fasilitas ini.karena disini lah para gelandangan pengemis melepas stress mereka dan bisa relaks. karena didalam jiwa yang sehat ada tubuh yang sehat



Gambar 23. Perspektif Ruang Konseling

Penggunaan warna green sage pada dinding sangatlah tepat untuk tempat therapy agar memberi kesan tenang dan relaks.

Pada lantai menggunakan material kayu yang bertekstur karena tekstur kayu dapat menghilangkan stress, dibanding permukaan yang halus seperti kaca atau besi.



Gambar 24.. Akuarium dan Lukisan

Pentingnya distraksi kecil. Penggunaan akuarium dan lukisan merupakan salah satu distraksi yang tepat, karena kadang kita butuh untuk melihat suatu pandangan yang mengundang karena bisa membuat otak kita istirahat sesaat.



Gambar 25. Jendela Pivot

Banyak bukaan sangat dibutuhkan karena natural daylighting sangatlah memberi mood yang baik, namun bukaan harus dihadapkan pada pemandangan alam yang tenang, bukan jalan yang bising.

Dengan melihat tanaman dapat menurunkan darah tinggi. selain itu, tanaman juga membuat tempat itu memiliki kualitas healing dan relaksasi yang baik.



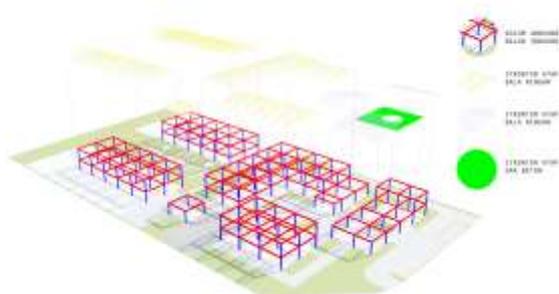
Gambar 26. Interior Ruang Konseling

Penggunaan kursi dan meja yang sederhana membuat mereka merasa dirumah sendiri karena kesederhanaannya sehingga dapat langsung membaur.

Selain itu pula para gelandangan juga suka lesehan serta berkumpul maka diadakan social group di ruang konseling kelompok. selain menguatkan ikatan satu sama lain, mereka bisa merasa bahwa mereka di rumah mereka.

Sistem Struktur

SISTEM STRUKTUR



Gambar 27. Isometri struktur

Struktur bangunan menggunakan beton balok ukuran 300x600mm (Gambar 2.23.)

Konstruksi atap menggunakan baja ringan dengan material penutup nya adalah atap bitumen.

Sistem Utilitas

1. Sistem Utilitas Air Bersih

Sistem utilitas air bersih menggunakan sistem downfeed. Air dari PDAM disalurkan ke tandon bawah, kemudian dipompa ke tandon atas, kemudian baru disalurkan ke bangunan lainnya.



Gambar 28. Utilitas air bersih

2. Sistem Air Kotor dan Kotoran

Air kotor disalurkan ke sumur resapan sedangkan kotoran dari septic tank lalu ke sumur resapan.



Gambar 29. Utilitas Air Kotor dan Kotoran

3. Sistem Utilitas Air Hujan

Sistem utilitas air hujan disalurkan dari bak kontrol lalu ke got dan terakhir di saluran kota,



Gambar 30. Utilitas Air Hujan

KESIMPULAN

Rancangan fasilitas pelatihan dan penampungan gelandangan dan pengemis di Surabaya diharapkan bisa menjadi tempat dimana sumber daya manusia baru banyak muncul dan banyak lapangan kerja terbuka sehingga pengemis dan gelandangan populasinya akan berkurang karena mereka mulai tahu bagaimana cara bekerja secara mendasar.

Diharapkan agar perancangan ini dapat menjadi tempat dimana mereka bisa bertumbuh berkembang, tak hanya secara pendidikan namun secara jiwa dan sosial sehingga mereka memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi dan membaaur dengan masyarakat sekitar dan tidak dikucilkan. Menjadi manusia yang berkualitas dan berkompeten.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, dkk., (1990). *Gelandangan di Kertasura*, dalam Monografi 3.Lembaga Penelitian Universitas Muhammadiyah. Surakarta

Moekijat. (1990). *Pengembangan dan Motivasi*, Bandung : Pionir Jaya.

<https://ilmupengetahuanumum.com/10-kota-terbesar-di-indonesia-menurut-jumlah-penduduknya/>